

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Merujuk pada Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), dalam periode waktu 1 Januari 2014-16 Februari 2014, tercatat 282 kejadian bencana alam yang terjadi di Indonesia. Dampaknya, 197 orang tewas, 64 luka-luka, 1,6 juta jiwa mengungsi dan menderita, serta puluhan ribu rumah rusak. Peristiwa bencana menjadi salah satu peristiwa yang dengan mudah akan senantiasa dikenang masyarakat dan dijadikan sebagai monumen sejarah. Salah satu di antaranya adalah bencana alam erupsi Gunung Sinabung 2014 yang mengakibatkan 17 korban meninggal (<http://www.tribunnews.com/regional/2014/02/11/korban-erupsi-sinabung-jadi-17-orang>).

Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan atau faktor nonalam maupun faktor manusia, sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis (Ramli, 2010:17). Bencana alam erupsi Gunung Sinabung 2014 tersebut sempat meramaikan pemberitaan media massa *online*, di antaranya adalah situs berita TRIBUNnews.com. Peneliti mengamati situs berita TRIBUNnews.com

periode 2–14 Februari 2014, berita mengenai korban bencana alam erupsi Gunung Sinabung tersebut *up to date*.

Gunung Sinabung adalah gunung api di Dataran Tinggi Karo, Kabupaten Karo, Sumatera Utara, Indonesia. Puncak Gunung Sinabung yang mencapai ketinggian 2.460 meter menjadi puncak gunung tertinggi di provinsi tersebut. Gunung ini tidak pernah tercatat meletus sejak tahun 1600, namun mendadak menunjukkan aktivitas kegunungapiannya kembali dengan letusannya di tahun 2010 (<http://www.bnpb.go.id/uploads/migration/pubs/589.pdf>).

Tiga tahun setelahnya, pada tahun 2013, Gunung Sinabung meletus kembali, sampai 18 September 2013, telah terjadi 4 kali letusan. Tidak ada korban jiwa dilaporkan, tetapi ribuan warga pemukiman sekitar terpaksa mengungsi ke kawasan aman. Akibat peristiwa ini, status Gunung Sinabung dinaikkan ke level 3 menjadi Siaga. Setelah aktivitas cukup tinggi selama beberapa hari, pada tanggal 29 September 2013 status diturunkan menjadi level 2, Waspada. Namun demikian, aktivitas tidak berhenti dan kondisinya fluktuatif.

Memasuki bulan November 2013, terjadi peningkatan aktivitas dengan letusan-letusan yang semakin menguat. Pada tanggal 24 November 2013, pukul 10.00 status Gunung Sinabung dinaikkan ke level tertinggi, level 4 (Awas). Penduduk dari 21 desa dan 2 dusun harus diungsikan.

Status level 4 (Awas) ini terus bertahan hingga memasuki tahun 2014. Guguran lava pijar dan semburan awan panas masih terus terjadi hingga 3

Januari 2014. Mulai dari tanggal 4 Januari 2014 terjadi rentetan kegempaan, letusan, dan luncuran awan panas terus-menerus sampai hari berikutnya. Hal ini memaksa tambahan warga untuk mengungsi hingga melebihi 20 ribu orang.

Setelah kondisi ini bertahan terus, pada minggu terakhir Januari 2014 kondisi Gunung Sinabung mulai stabil dan direncanakan pengungsi yang berasal dari luar radius bahaya (5 km) dapat dipulangkan. Sehari kemudian, tanggal 1 Februari 2014, Gunung Sinabung mengalami erupsi dengan mengeluarkan awan panas. Tujuh belas orang ditemukan tewas ketika sedang mendatangi Desa Suka Meriah, Kecamatan Payung yang berada dalam zona bahaya I, akibat terkena luncuran awan panas erupsi Gunung Sinabung (<http://www.tribunnews.com/regional/2014/02/11/korban-erupsi-sinabung-jadi-17-orang>).

Situs berita TRIBUNnews.com dalam pemberitaannya tidak hanya menyediakan berita berupa teks tertulis saja. Media foto jurnalistik juga digunakan untuk memperlihatkan kondisi sebenarnya di lapangan. Tampilan aspek visual berupa foto jurnalistik menjadi salah satu aspek yang mendukung daya tarik bagi pengunjung situs berita. Pengunjung situs berita akan merasa lelah dan bosan apabila hanya disodori informasi berupa tulisan dalam paragraf-paragraf yang panjang sama seperti yang disajikan media cetak. Salah satu keunggulan dari media *online* dibandingkan media massa lainnya terletak pada penampilan visualnya yang kuat dan praktis untuk disimak.

Foto yang menjadi bagian dari media massa *online* mampu memberikan penjelasan secara virtual dalam suatu penyampaian informasi. Foto mempunyai pesan berita tersendiri yang ingin disampaikan melalui sebuah visual. Sebuah foto mampu mencetakkan pandangan dunia ke dalam benak manusia. Kesederhanaannya menjadikan media foto diminati oleh masyarakat yang perlu akan sebuah informasi.

Dalam penelitian ini, situs berita TRIBUNnews.com peneliti gunakan sebagai subjek dari penelitian. Situs berita TRIBUNnews.com dikelola PT Indopersda Primamedia, Divisi Koran Daerah Kompas Gramedia (*Group of Regional Newspaper*). Berkantor pusat di Jakarta, situs berita ini menyajikan berita-berita nasional, regional, internasional, olahraga, ekonomi dan bisnis, serta seleb dan *lifestyle*. TRIBUNnews.com juga mengelola forum diskusi, dan komunitas *online* melalui *Facebook*, dan *Twitter*, serta *Google+*. Selain didukung reporter yang bertugas di Jakarta, TRIBUNnews.com didukung tidak saja hanya jaringan 17 koran daerah atau *Tribun Network*, tapi juga didukung oleh hampir 500 wartawan di 18 kota penting di Indonesia. Situs berita TRIBUNnews.com merupakan induk bagi 23 situs berita daerah *Tribun Network* (<http://www.tribunnews.com/about/>).

Terkait dengan foto jurnalistik, TRIBUNnews.com dipilih karena beberapa fotografernya berhasil meraih beberapa penghargaan. Budi Fatria, Fotografer Harian Serambi Indonesia (*Tribun Network*), berhasil meraih juara III dalam ajang penghargaan Anugerah Pewarta Foto Indonesia (PFI) 2011. Karya foto jurnalistik Budi Fatria berjudul “Kejamnya Manusia” terpilih

sebagai pemenang III untuk kategori foto *Environment and Nature*. Foto ini menceritakan tentang matinya seekor Beruang Madu yang ditebas warga di sebuah kampung di Aceh Besar, akibat kurang pahamnya masyarakat terhadap satwa-satwa yang dilindungi. Tidak hanya meraih juara tiga kategori *Environment and Nature*, Budi Fatria juga masuk nominasi 10 besar kategori *Spot News* (<http://www.tribunnews.com/regional/2012/10/06/fotografer-serambi-juara-iii-anugerah-pfi>).

Selain Budi Fatria, Pewarta foto TRIBUNnews.com, Herudin, mendapatkan penghargaan Anugerah Pewarta Foto Indonesia 2012. Foto karya Herudin menjadi Pemenang II kategori *People in The News* dari ajang yang diikuti oleh 336 pewarta foto di seluruh Indonesia dengan hasil karya sebanyak 4.150 (<http://www.tribunnews.com/images/editorial/view/694292/anugerah-pewarta-foto-indonesia-2012>). Keberhasilan fotografer dari TRIBUNnews.com dalam bidang foto jurnalistik tersebut tidak lantas membuat sebuah pemikiran bahwa semua foto jurnalistik di situs berita TRIBUNnews.com sesuai dengan kode etik yang ada.

Guna menjamin kemerdekaan pers dan memenuhi hak publik untuk memperoleh informasi yang benar, wartawan Indonesia memerlukan landasan moral dan etika profesi sebagai pedoman operasional dalam menjaga kepercayaan publik dan menegakkan integritas serta profesionalisme. Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) adalah organisasi jurnalis pertama di Indonesia yang membahas dan menetapkan etika jurnalistik media. Kode etik tersebut disetujui dan diakui juga oleh Aliansi

Jurnalisme Indonesia (AJI) dan Himpunan Praktisi Penyiaran Indonesia (HPPI), dan disetujui sebagai Kode Etik Wartawan Indonesia (KEWI). Kode Etik Wartawan Indonesia tersebut kemudian mengalami perubahan menjadi Kode Etik Jurnalistik Indonesia (KEJI) pada 14 Maret 2006 (Masduki, 2004:54).

Praktek jurnalistik peliputan peristiwa bencana di Indonesia yang notabene merupakan wilayah rawan bencana masih seringkali mengabaikan kode etik jurnalistik. Terkait kasus foto jurnalistik yang melanggar kode etik jurnalistik, Koran Kompas, Rabu, 27 Oktober 2010, halaman 1, menampilkan foto seorang anak yang dibopong oleh dua orang dengan kondisi kaki dan tangan terluka akibat terkena awan panas gunung Merapi. Berdasarkan Kode Etik Jurnalistik Indonesia pasal 2, foto yang ditampilkan sebagai *headline* Koran Kompas tersebut merupakan sebuah pelanggaran kode etik jurnalistik. Foto tersebut secara jelas memperlihatkan adanya kulit yang terkelupas akibat luka bakar. Hal tersebut tidak layak untuk dipublikasikan karena tidak menghormati pengalaman traumatik korban peristiwa tragedi (http://eprints.undip.ac.id/38450/3/Bab_2.pdf).

Ketua Komisi Pengaduan Masyarakat dan Penegakan Etika Dewan Pers, Agus Sudibyo, mengatakan jumlah pengaduan terkait pers dari seluruh Indonesia yang masuk ke Dewan Pers sepanjang 2012 mencapai lebih dari 500 kasus. Berdasar total jumlah tersebut, 328 kasus di antaranya merupakan kasus dari media cetak dan 98 kasus pengaduan terkait media *online* alias media siber. “Dari pengaduan yang terkait media online, 76 persen adalah

pelanggaran kode etik jurnalistik,” kata Agus dalam sebuah acara seminar bertemakan media *online* yang digelar Aliansi Jurnalis Independen Jakarta, AJI Indonesia, dan Ford Foundation di Hotel Morrissey, Jakarta, Kamis, 7 Maret 2013 (<http://nasional.tempo.co/read/news/2013/03/12/173466521/6-pelanggaran-media-siber-ini-yang-sering-diadukan>).

Menurut Agus, ada enam jenis pelanggaran kode etik jurnalistik yang dilakukan oleh media siber yang diadukan ke Dewan Pers. Pelanggaran pertama, media siber tidak menguji informasi atau melakukan konfirmasi sebanyak 30 kasus. Pelanggaran kedua, berita tidak akurat juga tercatat jumlah yang sama, yaitu sebanyak 30 kasus; ketiga, sebanyak 17 kasus mencampurkan fakta dan opini yang menghakimi; keempat, 10 kasus tidak berimbang; kelima, tiga kasus tidak menyembunyikan identitas korban kejahatan susila; dan keenam, satu kasus tidak jelas narasumbernya (<http://nasional.tempo.co/read/news/2013/03/12/173466521/6-pelanggaran-media-siber-ini-yang-sering-diadukan>).

Situs berita TRIBUNnews.com sebagai media *online* harus mewujudkan perannya sebagai media pers yang bertanggung jawab. Bentuk usaha situs berita TRIBUNnews.com dalam menjalankan perannya sebagai media pers yang bertanggung jawab adalah dengan menaati Kode Etik Jurnalistik Indonesia dan teknik penulisan *caption*.

Periode waktu penelitian dari tanggal 2-14 Februari 2014 dipilih peneliti karena bencana alam erupsi Gunung Sinabung terjadi pada tanggal 1 Februari 2014 dan pemberitaan di situs berita TRIBUNnews.com di mulai

pada tanggal 2 Februari 2014. Setelah tanggal 14 Februari 2014, peneliti mengamati intensitas foto jurnalistik pemberitaan mengenai bencana alam erupsi Gunung Sinabung tersebut mulai bekurang, bahkan tidak ada lagi di tanggal 15 Februari 2014.

Penelitian ini mengacu pada penelitian Anggara (2010), mengenai penerapan Kode Etik Jurnalistik Indonesia dalam berita kekerasan di harian Kalteng Pos. Penelitiannya menghasilkan sebuah temuan, yaitu harian Kalteng Pos dalam menerapkan tiga pasal dalam Kode Etik Jurnalistik, sudah menunjukkan ketaatan walau ada beberapa unsur lagi yang harus mendapat perhatian lebih lagi (Anggara, 2010:112). Hal ini merupakan sebuah bukti bahwa sebuah Kode Etik Jurnalistik masih kurang diperhatikan dalam proses reportase.

Penelitian ini membahas mengenai fotografi jurnalistik pada pemberitaan korban bencana alam erupsi Gunung Sinabung di situs berita TRIBUNnews.com periode tanggal 2-14 Februari 2014. Peneliti menyoroti penerapan kode etik jurnalistik, khususnya pasal 2 dan pasal 4, dan teknik penyusunan *caption* dalam foto jurnalistik pemberitaan korban bencana erupsi Gunung Sinabung di situs berita TRIBUNnews.com periode 2-14 Februari 2014. Dua pasal tersebut peneliti pilih sebagai acuan karena kedua pasal tersebut mengatur mengenai hal-hal dalam penyiaran berita, termasuk foto jurnalistik. Pemilihan tersebut juga terkait dengan karakteristik dari penelitian ini, yaitu meneliti hal-hal yang tampak (*manifest*).

Peneliti menemukan populasi sebanyak 61 foto jurnalistik bencana alam erupsi gunung sinabung di situs berita TRIBUNnews.com selama periode 2-14 Februari 2014. Populasi tersebut didapat dengan melakukan pencarian menggunakan *keyword* “Sinabung”. Hal ini mendukung bahwa situs berita TRIBUNnews.com memang cukup tinggi intensitasnya dalam memberitakan kejadian erupsi gunung sinabung.

Pemberitaan terkait korban bencana erupsi Gunung Sinabung melalui media foto jurnalistik di TRIBUNnews.com lebih *intens* dan *up to date* dibandingkan dengan ANTARAnews.com dan merdeka.com. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya jumlah foto yang di *upload* di ketiga situs berita terkait selama periode tanggal 2-14 Februari 2014. Selama periode tersebut, total jumlah populasi foto terkait bencana erupsi Gunung Sinabung yang ditemukan di TRIBUNnews.com adalah sebanyak 61 foto, sedangkan di ANTARAnews.com ditemukan sebanyak 16 foto dan 6 foto ditemukan di merdeka.com.

Data-data yang peneliti dapatkan tersebut diteliti menggunakan metode analisis isi kuantitatif. Peneliti meneliti data-data yang ada dari situs berita TRIBUNnews.com, bukan dari data-data yang didapatkan dari proses wawancara.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah foto jurnalistik korban bencana erupsi Gunung Sinabung 2014 di galeri foto situs berita TRIBUNnews.com menerapkan Kode Etik Jurnalistik pasal 2 dan pasal 4?
2. Apakah *caption* foto jurnalistik korban bencana erupsi Gunung Sinabung 2014 di galeri foto situs berita TRIBUNnews.com sudah menerapkan teknik penelitian *caption*?

C. Tujuan

Untuk mengetahui penerapan kode etik jurnalistik pasal 2 dan pasal 4 serta penerapan teknik penulisan *caption* dalam foto jurnalistik korban bencana erupsi Gunung Sinabung 2014 di galeri foto situs berita TRIBUNnews.com dengan metode analisis isi kuantitatif.

D. Manfaat

D.1. Teoritis

1. Untuk memberi pengetahuan lebih tentang penerapan kode etik jurnalistik dalam fotografi jurnalistik, terutama dalam foto jurnalistik korban bencana.
2. Untuk memberi pengetahuan lebih tentang penelitian sebuah *caption* dalam fotografi jurnalistik.
3. Untuk menerapkan metode penelitian komunikasi, yaitu metode analisis isi kuantitatif yang dikaitkan dengan fotografi jurnalistik

korban bencana erupsi Gunung Sinabung 2014 di galeri foto situs berita TRIBUNnews.com.

D.2. Praktis

1. Memberi sumbangan dalam terapan ilmu komunikasi. Peneliti berharap jika penelitian ini digunakan sebagai tambahan referensi bagi para pekerja media massa untuk memajukan media *online* di Indonesia.
2. Memberi pengetahuan kepada pembaca tentang penerapan kode etik jurnalistik foto jurnalistik dan teknik penelitian *caption* yang terdapat dalam gambar visual.

E. Kerangka Teori

Penelitian ini membahas foto jurnalistik korban bencana erupsi Gunung Sinabung 2014 di galeri foto situs berita TRIBUNnews.com dalam menereapkan kode etik jurnalistik pasal 2 dan pasal 4 serta teknik penelitian *caption*. Peneliti menggunakan konsep mengenai fotografi jurnalistik, kode etik jurnalistik, teknik penulisan *caption*, dan teori tanggung jawab sosial pers sebagai dasar dalam penelitian ini. Penggunaan konsep ini dikarenakan adanya kesesuaian dengan topik yang dibahas dalam penelitian.

E.1. Fotografi Jurnalistik

Fotografi jurnalistik merupakan sebuah media visual yang sering digunakan sebagai media penyampaian informasi. Sebuah foto jurnalistik merupakan sarana mewakili dari apa yang diberitakan.

Mengenai foto jurnalistik, Motuloh dalam Alwi (2004:93) menegaskan bahwa “Sebuah fotografi jurnalistik adalah fotografi yang bukan itu intinya. Fotografi jurnalistik tidak pernah jadi populer, karena intinya adalah sarana menyampaikan pesan, bukan tujuan”. Alwi (2004:4) juga memaparkan foto jurnalistik menurut Guru Besar Universitas Missouri, AS, Cliff Edom adalah “paduan kata *words* dan *pictures*”. Sementara menurut editor foto majalah Life dari 1939-1950, Wilson Hicks, “Foto jurnalistik merupakan kombinasi dari kata dan gambar yang menghasilkan satu kesatuan komunikasi saat ada kesamaan antara latar belakang pendidikan dan sosial pembacanya”

Alwi (2004:4) mengutip dari Frank. P. Hoy, menyampaikan delapan karakter foto jurnalistik sebagai berikut :

1. Foto jurnalistik adalah komunikasi melalui foto (*Communication Photography*). Komunikasi yang dilakukan akan mengekspresikan pandangan wartawan foto terhadap suatu subjek, tetapi pesan yang disampaikan bukan merupakan ekspresi pribadi.
2. Medium foto jurnalistik adalah media cetak koran atau majalah, dan media kabel atau satelit juga internet seperti kantor berita (*wire services*)
3. Kegiatan foto jurnalistik adalah kegiatan melaporkan berita
4. Foto jurnalistik adalah paduan antar foto dan teks foto
5. Foto jurnalistik mengacu pada manusia. Manusia adalah subjek, sekaligus pembaca foto jurnalistik
6. Foto jurnalistik adalah komunikasi dengan orang banyak (*mass audience*). Ini berarti pesan yang disampaikan harus singkat dan harus segera diterima orang yang beranekaragam
7. Foto jurnalistik juga merupakan hasil kerja editor foto
8. Foto jurnalistik adalah memenuhi kebutuhan mutlak penyampaian informasi kepada sesama, sesuai amandemen kebebasan berbicara dan kebebasan pers (*freedom of speech and freedom of press*).

Mengenai *caption*, Alwi (2004:6) mendefinisikannya sebagai kata-kata yang menjelaskan foto. Teks foto diperlukan untuk

melengkapi suatu foto. Tanpa teks foto, maka sebuah foto hanyalah gambar yang bisa dilihat tanpa bisa diketahui apa informasi di baliknya.

Mengenai sisi teknis dari penelitian *caption*, jika merujuk pada Wijaya (2011:42-48), syarat dari sebuah *caption* foto adalah sebagai berikut:

1. Mengenai kelengkapan unsur berita (*who, where, when, what, why*). Dalam menuliskan *caption*, setidaknya memuat lima unsur berita terkait, agar informasi dalam foto jurnalistik tidak rancu dan bisa dimengerti.
2. *Caption* harus menerangkan subjek dari foto. *Caption* menyebutkan siapa subjek dalam foto dan kegiatan yang sedang dilakukan.
3. *Caption* memuat konteks dari foto. *Caption* harus menerangkan kondisi di luar foto yang tampak, seperti penjelasan yang mengiringi peristiwa dalam foto seperti sebelum atau sesudah momen terjadi atau sesuatu yang menarik di sekitarnya.
4. Tidak adanya unsur penggambaran dalam *caption*. Unsur penggambaran yang dimaksud adalah cantik, dramatik, mengerikan.

E.2. Kode Etik Jurnalistik

Sikap profesional wartawan terdiri dari dua unsur, yaitu hati nurani dan keterampilan. Wartawan yang memandang tugas kewartawanannya sebagai profesi harus menjaga profesinya dengan baik. Fungsi dari asosiasi dan kode etik adalah menjaga dan memelihara kewajiban moral para wartawan itu (Masduki, 2004:37).

Setelah mengandung berita dan bagus secara fotografi, syarat lain fotografi jurnalistik lebih kepada foto harus mencerminkan etika atau norma hukum, baik dari segi pembuatannya maupun penyiarannya. Etika yang mengatur kegiatan jurnalistik di Indonesia adalah kode etik yang disebut Kode Etik Jurnalistik. Persatuan Wartawan Indonesia (PWI),

menetapkan pasal-pasal undang-undang pers dan diberi nama Kode Etik Wartawan Indonesia (KEWI), namun mengalami penyempurnaan kembali dan disepakati menjadi Kode Etik Jurnalistik Indonesia (KEJI) pada 14 Maret 2006.

Untuk menjamin kemerdekaan pers dan memenuhi hak publik untuk memperoleh informasi yang benar, wartawan Indonesia memerlukan landasan moral dan etika profesi sebagai pedoman operasional dalam menjaga kepercayaan publik dan menegakkan integritas serta profesionalisme. Berikut adalah Kode Etik Jurnalistik terbitan Dewan Pers yang dimuat dalam <http://www.dewanpers.or.id/page/kebijakan/peraturan/?id=513> beserta contoh-contoh pelanggaran yang sering terjadi dalam praktek jurnalistik di Indonesia. Beberapa contoh pelanggaran berikut dimuat dan ditulis dalam situs akademik <http://www.lpds.or.id> oleh Wina Armada Sukardi, mantan Anggota Dewan Pers dan Sekjen PWI Pusat.

Pasal 1

Wartawan Indonesia bersikap independen, menghasilkan berita yang akurat, berimbang, dan tidak beritikad buruk.

Penafsiran :

- a. Independen berarti memberitakan peristiwa atau fakta sesuai dengan suara hati nurani tanpa campur tangan, paksaan, dan intervensi pihak lain termasuk pemilik perusahaan pers.
- b. Akurat berarti dipercaya benar sesuai keadaan objektif ketika peristiwa terjadi.
- c. Berimbang berarti semua pihak mendapat kesempatan setara.
- d. Tidak beritikad buruk berarti tidak ada niat secara sengaja dan semata-mata untuk menimbulkan kerugian pihak lain.

Masih banyak wartawan yang tidak independen dalam melakukan praktek jurnalistik. Tidak jarang mereka mendapatkan tekanan, paksaan

maupun tuntutan untuk memberitakan berita yang baik-baik dan berita-berita kepentingan sepihak dari para pengusaha pemilik media pers terkait. Contohnya, MNC Group yang memberitakan kegiatan politik Hari Tanoe, TV One & ANTV yang memberitakan kampanye politik Abu Rizal Bakrie, dan MetroTV yang memberitakan agenda politik Surya Paloh.

Ketiga pengusaha pemilik media pers tersebut juga merupakan tokoh penggerak roda politik di Indonesia sehingga seringkali wartawan-wartawannya dituntut untuk memberitakan berita yang “baik” demi peningkatan citra semata di masyarakat. Realita media seperti di atas merupakan salah satu contoh pelanggaran terhadap Kode Etik Jurnalistik Pasal 1, khususnya poin a.

Pasal 2

Wartawan Indonesia menempuh cara-cara yang profesional dalam melaksanakan tugas jurnalistik.

Penafsiran :

Cara-cara yang profesional adalah:

- a. Menunjukkan identitas diri kepada narasumber.
- b. Menghormati privasi.
- c. Tidak menyuap.
- d. Menghasilkan berita yang faktual dan jelas sumbernya.
- e. Rekayasa pengambilan dan pemuatan atau penyiaran gambar, foto, suara dilengkapi dengan keterangan tentang sumber dan ditampilkan secara berimbang.
- f. Menghormati pengalaman traumatik narasumber dalam penyajian gambar, foto, suara.
- g. Tidak melakukan plagiat, termasuk menyatakan hasil liputan wartawan lain sebagai karya sendiri.
- h. Penggunaan cara-cara tertentu dapat dipertimbangkan untuk peliputan berita investigasi bagi kepentingan publik.

Contoh pelanggaran terhadap Kode Etik Jurnalistik Pasal 2 seringkali ditemui di media *online* yang menjadikan foto sebagai salah

satu kekuatan dari berita yang disiarkan. Foto yang dimuat seringkali tidak disertakan keterangan sumbernya (identitas fotografer, keterangan waktu dan keterangan tempat). Foto yang tidak disertakan keterangan sumbernya rentan terhadap rekayasa dan plagiat.

Pasal 3

Wartawan Indonesia selalu menguji informasi, memberitakan secara berimbang, tidak mencampuradukkan fakta dan opini yang menghakimi, serta menerapkan asas praduga tak bersalah.

Penafsiran :

- a. Menguji informasi berarti melakukan *check and recheck* tentang kebenaran informasi itu.
- b. Berimbang adalah memberikan ruang atau waktu pemberitaan kepada masing-masing pihak secara proposional.
- c. Opini yang menghakimi adalah pendapat pribadi wartawan. Hal ini berbeda dengan opini interpretatif, yaitu pendapat yang berupa interpretasi wartawan atas fakta.
- d. Asas praduga tak bersalah adalah prinsip tidak menghakimi seseorang.

Salah satu contoh pelanggaran Kode Etik Jurnalistik Pasal 3 adalah kasus pemberitaan Antasari yang melibatkan seorang wanita bernama Rani yang disiarkan oleh TV One. Dalam kasus tersebut, wartawan TV One hanya menggunakan pernyataan dari narasumber sekunder, seperti pihak kepolisian, keluarga Rani dan tetangga Rani. Wartawan TV One justru tidak memuat pernyataan dari narasumber primer atau utama, yaitu Antasari dan Rani dalam melaporkan beritanya. Kasus di atas merupakan contoh pelanggaran terhadap Kode Etik Jurnalistik Pasal 3, khususnya poin b.

Pasal 4

Wartawan Indonesia tidak membuat berita bohong, fitnah, sadis, dan cabul.

Penafsiran :

- a. Bohong berarti sesuatu yang sudah diketahui sebelumnya oleh wartawan sebagai hal yang tidak sesuai dengan fakta yang terjadi.
- b. Fitnah berarti tuduhan tanpa dasar yang dilakukan secara sengaja dengan niat buruk.
- c. Sadis berarti kejam dan tidak mengenal belas kasihan.
- d. Cabul berarti penggambaran tingkah laku secara erotis dengan foto, gambar, suara, grafis atau tulisan yang semata-mata untuk membangkitkan nafsu birahi.
- e. Dalam penyiaran gambar dan suara dan arsip, wartawan mencantumkan waktu pengambilan gambar dan suara.

Kasus wawancara fiktif yang terjadi di Surabaya merupakan salah satu contoh pelanggaran Kode Etik Jurnalistik Pasal 4. Seorang wartawan harian di Surabaya menurunkan berita hasil wawancaranya dengan seorang istri Nurdin M Top. Guna meyakinkan publik, wartawan tersebut mendeskripsikan bagaimana wawancara itu terjadi. Berita hasil wawancara tersebut kemudian tentu saja menjadi perhatian masyarakat luas.

Belakangan terungkap, ternyata wawancara tersebut palsu alias fiktif karena sebenarnya wawancara tersebut tidak pernah dilakukan. Istri Nurdin M Top kala itu sedang sakit tenggorokkan sehingga sulit berbicara, apalagi memberikan keterangan panjang lebar seperti laporan wawancara tersebut. Wartawan dari harian ini sebenarnya memang tidak pernah bersua dengan isteri orang yang disangka teroris itu dan tidak pernah terjadi percakapan diantara keduanya, apalagi wawancara.

Wartawan dalam kasus di atas melanggar Kode Etik Jurnalistik Pasal 4. Ia menyebarkan berita non-faktual dan tidak menggunakan narasumber yang jelas, bahkan narasumber yang digunakan adalah narasumber fiktif. Wawancara dan berita yang dipublikasikannya merupakan kebohongan yang berpotensi menimbulkan fitnah.

Pasal 5

Wartawan Indonesia tidak menyebutkan dan menyiarkan identitas korban kejahatan asusila dan tidak menyebutkan identitas anak yang menjadi pelaku kejahatan.

Penafsiran :

- a. Identitas adalah semua data dan informasi yang menyangkut diri seseorang yang memudahkan orang lain untuk melacak.
- b. Anak adalah seorang yang berusia kurang dari 16 tahun dan belum menikah.

Pasal ini kerap kali dilupakan oleh kebanyakan media. Salah satu contohnya yaitu pada saat pemberitaan mengenai kecelakaan yang menimpa anak ketiga dari Ahmad Dhani yaitu Dul. Banyak media yang dengan jelas menyebutkan nama Dul sebagai tersangka, padahal seharusnya nama Dul dirubah menjadi inisial AQJ karena Dul masih merupakan anak dibawah umur 16 tahun dan belum menikah yang identitasnya harus disembunyikan dan dilindungi masa depannya.

Pasal 6

Wartawan Indonesia tidak menyalahgunakan profesi dan tidak menerima suap.

Penafsiran:

- a. Menyalahgunakan profesi adalah segala tindakan yang mengambil keuntungan pribadi atas informasi yang diperoleh saat bertugas sebelum informasi tersebut mejadi pengetahuan umum.
- b. Suap adalah segala pemberian dalam bentuk uang, benda atau fasilitas dan pihak lain yang mempengaruhi independensi.

Pelanggaran terhadap Kode Etik Jurnalistik Pasal 6 pernah dilakukan oleh Indy Rachmawati dan TV One dalam kasus makelar kasus. Indy melakukan fabrikasi berita dengan menghadirkan narasumber palsu, Andris, yang disuap uang. Isi berita yang disampaikan oleh Andris merupakan berita yang nonfaktual dan hasil rekayasa. Meskipun Indy melakukan pembelaan bahwa Andris juga sering tampil di stasiun TV lainnya, aktivitas penyuaipan tersebut tidak bisa dianggap lumrah dan justru membuktikan bahwa kasus suap menyuap seringkali dilakukan stasiun-stasiun televisi di Indonesia.

Pasal 7

Wartawan Indonesia memiliki hak tolak untuk melindungi narasumber yang tidak bersedia diketahui identitas maupun keberadaannya, menghargai ketentuan embargo, informasi latar belakang, dan "*off the record*" sesuai dengan kesepakatan.

Penafsiran:

- a. Hak tolak adalah hak untuk tidak mengungkapkan identitas dan keberadaan narasumber demi keamanan narasumber dan keluarganya.
- b. Embargo adalah penundaan pemuatan atau penyiaran berita sesuai dengan permintaan narasumber.
- c. Informasi latar belakang adalah segala informasi atau data dan narasumber yang disiarkan atau diberitakan tanpa menyebutkan narasumbernya.
- d. "*Off the record*" adalah segala informasi atau data dan narasumber yang tidak boleh disiarkan atau diberitakan.

Ketidakhahaman seorang wartawan akan makna "*Off the record*" terkadang menjadi sebab terjadinya pelanggaran terhadap pasal diatas, seperti contoh berikut ini. Seorang narasumber dari kantor telekomunikasi setempat mengungkapkan bahwa ada pungutan tidak resmi oleh Asosiasi Warung Telepon di

Yogyakarta antara Rp 5.000.000 – Rp 25.000.000. Keterangan tersebut dengan jelas dan tegas dinyatakannya sebagai *off the record*. Tetapi, ternyata oleh wartawan surat kabar terkait keterangan tersebut tetap disiarkan.

Ini jelas merupakan pelanggaran Kode Etik Jurnalistik, yakni menyiarkan berita yang sebenarnya *off the record*. Akibatnya, narasumber yang tadinya begitu percaya kepada wartawan, merasa dikhianati. Apalagi kemudian dari segi yuridis atau hukum, narasumber tersebut dituduh mencemarkan nama baik.

Pasal 8

Wartawan Indonesia tidak menulis atau menyiarkan berita berdasarkan prasangka atau diskriminasi terhadap seseorang atas dasar perbedaan suku, ras, warna kulit, agama, jenis kelamin, dan bahasa serta tidak merendahkan martabat orang lemah, miskin, sakit, cacat jiwa atau cacat jasmani.

Penafsiran:

- a. Prasangka adalah anggapan yang kurang baik mengenai sesuatu sebelum mengetahui secara jelas.
- b. Diskriminasi adalah pembedaan perlakuan.

Bentuk diskriminatif yang kerap kali muncul di media adalah stigmatisasi dan labelisasi. Labelisasi teroris adalah salah satu contohnya. Teroris atau terorisme seringkali hanya mengacu pada salah satu kelompok umat beragama, yaitu agama Islam. Kenyataannya tidak tertutup kemungkinan seorang teroris berasal dari agama lainnya.

Pasal 9

Wartawan Indonesia menghormati hak narasumber tentang kehidupan pribadinya, kecuali untuk kepentingan publik.

Penafsiran:

- a. Menghormati hak narasumber adalah sikap menahan diri dan berhati-hati.

- b. Kehidupan pribadi adalah segala segi kehidupan seseorang dan keluarganya selain yang terkait dengan kepentingan publik.

Pelanggaran terhadap penghormatan kehidupan pribadi umumnya dilakukan wartawan ketika melakukan kegiatan peliputan atau mewawancarai selebritis atau kaum elit, yang tengah terlibat suatu masalah atau konflik.

Pasal 10

Wartawan Indonesia segera mencabut, meralat, dan memperbaiki berita yang keliru dan tidak akurat disertai dengan permintaan maaf kepada pembaca, pendengar, dan atau pemirsa.

Penafsiran:

- a. Segera berarti tindakan dalam waktu secepat mungkin, baik karena ada maupun tidak ada teguran dari pihak luar.
- b. Permintaan maaf disampaikan apabila kesalahan terkait dengan substansi pokok.

Wartawan Indonesia segera mencabut dan meralat pemberitaan dan penyiaran yang keliru dan tidak akurat dengan disertai permintaan maaf.

Ralat ditempatkan pada halaman yang sama dengan informasi yang salah atau tidak akurat. Dalam hal pemberitaan yang merugikan seseorang atau kelompok, pihak yang dirugikan harus memberikan kesempatan untuk melakukan klarifikasi.

Pasal 11

Wartawan Indonesia melayani hak jawab dan hak koreksi secara proporsional

Penafsiran:

- a. Hak jawab adalah hak seseorang atau sekelompok orang untuk memberikan tanggapan atau sanggahan terhadap pemberitaan berupa fakta yang merugikan nama baiknya.
- b. Hak koreksi adalah hak setiap orang untuk membetulkan kekeliruan informasi yang diberitakan oleh pers, baik tentang dirinya maupun tentang orang lain.
- c. Proporsional berarti setara dengan bagian berita yang perlu diperbaiki.

Kode Etik Jurnalistik diatas menjadi sebuah batasan bagi para jurnalis untuk melakukan tugas mereka. Terkait dalam hal foto jurnalistik, peneliti menggunakan pasal 2 dan pasal 4 sebagai acuan untuk penelitian. Pemilihan dua pasal tersebut dikarenakan isi dari dua pasal tersebut menyangkut penyiaran dari sebuah foto jurnalistik. Pemilihan tersebut juga terkait dengan karakteristik dari penelitian ini, yaitu meneliti hal-hal yang tampak (*manifest*).

E.3. Teori Tanggung Jawab Pers

Teori ini menurut Theodore Peterson mempunyai asumsi utama bahwa kebebasan, mengandung didalamnya suatu tanggung jawab yang sepadan; dan pers harus bertanggung jawab kepada masyarakat dalam menjalankan fungsi-fungsi penting komunikasi massa dalam masyarakat modern (Pendit, 1986:83)

Teori tanggung jawab sosial menerima peran pers dalam melayani sistem politik, memberikan penerangan kepada masyarakat dan menjaga hak-hak orang perorangan. Teori ini menerima peran pers dalam melayani system ekonomi. Selain itu, teori tanggung jawab sosial juga menerima peran pers dalam menyajikan hiburan, dengan syarat hiburan itu harus “baik”. Teori ini menerima keharusan pers sebagai lembaga yang bebas secara finansialnya, tetapi bila perlu teori ini akan melarang beberapa media tertentu memasuki pasaran (Pendit, 1986:84)

F. Kerangka Konsep

Kerangka konsep adalah turunan dari kerangka teori, sehingga berisi unit analisis dan kategorisasi. Tahap ini disebut juga sebagai tahap penyusunan *coding*. Berikut adalah kerangka konsep untuk menganalisa.

F.1. Definisi Konsep

F.1.1. Foto Jurnalistik Korban Bencana Erupsi Gunung Sinabung 2014 di Galeri Foto Situs Berita TRIBUNnews.com

Foto jurnalistik dapat dikatakan sebagai sebuah komunikasi melalui media foto. Selain itu, foto jurnalistik merupakan sebuah paduan antara foto dan teks foto. Sebuah foto jurnalistik harus dilengkapi dengan teks foto (*caption foto*). Teks foto merupakan rangkaian kata-kata yang membantu pembaca untuk memahami pesan foto yang telah diabadikan oleh fotografer. Hal ini yang membuat foto jurnalistik berbeda dengan kategori dalam fotografi lainnya.

Setiap media massa tentu memiliki syarat dan standar mengenai foto jurnalistik. Selain mengandung unsur berita dan secara fotografi memenuhi syarat, foto jurnalistik juga harus dapat memenuhi etika dan norma hukum, baik dari sisi fotografer, pembuatannya maupun proses penyiarannya. Foto jurnalistik diatur dalam sebuah etika yang biasa disebut dengan Kode Etik Jurnalistik.

Penerapannya adalah ketika ada peristiwa bencana alam yang mengakibatkan kehancuran dan korban jiwa dalam jumlah besar, sebuah foto tidak boleh terlalu mengekspos mencekamnya suasana bencana alam tersebut dengan memotret langsung wajah korban meninggal. Banyak cara untuk menampilkan foto yang layak, bagus secara teknis dan juga taat kode etik.

Wartawan wajib menghindari pemuatan wajah korban meninggal secara detil (*big close up, medium close up, extreme close up*) ketika melakukan liputan bencana alam. Wartawan wajib mengormati pengalaman traumatik narasumber dalam penyajian gambar, foto, dan suara. Wartawan juga tidak boleh membuat dan menampilkan foto sadis. Sadis berarti kejam dan tidak mengenal belas kasihan, seperti misalnya menampilkan luka tingkat berat, darah dan/atau potongan organ tubuh.

F.1.2. Media *Online*: Situs Berita www.TRIBUNnews.com

Peneliti menggunakan media *online*, yaitu situs berita TRIBUNnews.com dalam penelitian ini. Situs berita ini menyajikan berita-berita nasional, regional, internasional, olahraga, ekonomi dan bisnis, serta seleb dan *lifestyle*. TRIBUNnews.com juga mengelola forum diskusi, dan komunitas *online* melalui Facebook, dan Twitter, serta Google+. Selain didukung reporter yang bertugas di Jakarta, TRIBUNnews.com didukung tidak saja oleh jaringan 17 koran daerah atau Tribun Network, tapi juga

didukung oleh hampir 500 wartawan di 18 kota penting di Indonesia. Situs berita TRIBUNnews.com merupakan induk bagi 23 situs berita daerah Tribun Network.

Kecepatan media *online* dalam mempublikasikan suatu berita kepada khalayak luas, di satu sisi merupakan salah satu keunggulan media *online* yang membedakannya dengan jenis media lain, namun di sisi lain kecepatannya justru menjadi kelemahan. Permasalahan mengenai keakuratan pemberitaan peristiwa bencana alam erupsi Gunung Sinabung 2014 dapat muncul ketika media *online* lebih menekankan pada kecepatan dan eksklusivitas dalam penyajiannya. Keakuratan menjadi terabaikan ketika media *online* bersaing untuk menjadi yang pertama dalam menyampaikan informasi terbaru mengenai sebuah peristiwa bencana alam.

F.1.3. Peristiwa Bencana

Merujuk pada Ramli (2010:17), bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis.

Bencana dapat diklasifikasikan berdasar sumber atau penyebabnya. Merujuk pada Ramli (2010:18) yang mengutip Undang-Undang No.24 tahun 2007, bencana diklasifikasikan atas tiga jenis, yaitu bencana alam, bencana non alam, dan bencana sosial.

F.1.4. Kategori dan Unit Analisis

TABEL 1
Kategori dan Unit Analisis

| UNIT ANALISIS | SUB UNIT ANALISIS | KATEGORI |
|---|---|--|
| Kode Etik Jurnalistik Pasal 2: Wartawan Indonesia menempuh cara-cara yang professional dalam melaksanakan tugas jurnalistik | 1. Pemuatan wajah korban meninggal secara detil (<i>big close up, medium close up, extreme close up</i>) | 1. Memuat 2. Tidak memuat |
| | 2. Kelengkapan keterangan tentang sumber dalam penyiaran foto jurnalistik | 1. Dilengkapi 2. Tidak Dilengkapi |
| Kode Etik Jurnalistik pasal 4: Wartawan Indonesia tidak membuat berita bohong, fitnah, sadis,dan cabul. | 1. Unsur sadisme dalam penyiaran foto jurnalistik, seperti menampilkan luka tingkat berat, darah dan/atau potongan organ tubuh. | 1. Ada 2. Tidak Ada |
| | 2. Dalam penyiaran gambar, wartawan mencantumkan waktu pengambilan gambar untuk menghindari berita bohong | 1. Mencantumkan 2. Tidak mencantumkan |

| | | |
|-------------------------------------|--|--|
| Teknik Penelitian <i>Caption</i> | 1. Kelengkapan unsur berita (<i>who, where, when, what, why</i>) | 1. Lengkap 2. Tidak lengkap |
| | 2. <i>Caption</i> menerangkan subjek foto | 1. Menerangkan 2. Tidak menerangkan |
| | 3. <i>Caption</i> memuat konteks foto | 1. Memuat 2. Tidak memuat |
| | 4. Unsur penggambaran | 1. Ada 2. Tidak Ada |

F.2. Definisi Operasional

F.2.1. Definisi Operasional Kode Etik Jurnalistik

F.2.1.1. Pasal 2

Dalam kode etik jurnalistik, pasal 2 berisikan wartawan Indonesia menempuh cara-cara yang profesional dalam melaksanakan tugas jurnalistik, dengan penafsiran :

Cara-cara yang profesional adalah :

- a. menunjukkan identitas diri kepada narasumber
- b. menghormati hak privasi
- c. tidak menyuap
- d. menghasilkan berita yang faktual dan jelas sumbernya
- e. rekayasa pengambilan dan pemuatan atau penyiaran gambar, foto, suara dilengkapi dengan keterangan tentang sumber dan ditampilkan secara berimbang
- f. menghormati pengalaman traumatik narasumber dalam penyajian gambar, foto dan suara
- g. tidak melakukan plagiat, termasuk menyatakan hasil liputan wartawan lain sebagai karya sendiri

- h. penggunaan cara-cara tertentu dapat dipertimbangkan untuk peliputan berita investigasi bagi kepentingan publik

Peneliti menggunakan poin d dan f dari penafsiran di atas untuk digunakan sebagai unit analisis. Poin d menyangkut masalah mengenai sumber dari foto yang muncul dalam situs berita TRIBUNnews.com. Sumber foto yang dimaksud adalah mengenai pembuat karya jurnalistik tersebut. Foto jurnalistik yang dimuat di media bisa diperoleh dari wartawan kantor sendiri atau melalui kantor berita atau *wire services*. Wilayah Indonesia memiliki kantor berita Antara yang menyediakan foto jurnalistik. Media seperti surat kabar dan majalah merupakan dua media yang menjadi klien pentingnya. Klien tersebut berlangganan untuk mendapatkan ijin sah memuat foto jurnalistik hasil kerja staf atau kontributor (*stringer*). Mencantumkan apabila sebuah foto jurnalistik mencantumkan pembuat foto. Tidak mencantumkan apabila sebuah foto jurnalistik tidak mencantumkan pembuat foto tersebut.

Poin f melihat sisi etika mengenai sebuah pengalaman traumatik. Idealnya dalam sebuah karya foto jurnalistik yang disiarkan tidak memuat wajah dari korban sebuah tragedi saat kejadian secara detil (*big close up, medium close up, extreme close up*). Memuat apabila sebuah karya jurnalistik memuat wajah dari korban sebuah tragedi saat kejadian secara detil (*big close up, medium close up, extreme close up*). Tidak memuat apabila dalam sebuah foto jurnalistik, tidak menampilkan wajah dari sebuah tragedi saat kejadian secara detil (*big close up, medium close up,*

extreme close up). Dua poin tersebut merupakan unsur untuk menjadi wartawan yang profesional.

F.2.1.2. Pasal 4

Pasal 4 berisikan wartawan Indonesia tidak membuat berita bohong, fitnah, sadis, dan cabul. Dengan penafsiran sebagai berikut :

- a. Bohong berarti sesuatu yang sudah diketahui sebelumnya oleh wartawan sebagai hal yang tidak sesuai dengan fakta yang terjadi.
- b. Fitnah berarti tuduhan tanpa dasar yang dilakukan secara sengaja dengan niat buruk.
- c. Sadis berarti kejam dan tidak mengenal belas kasihan.
- d. Cabul berarti penggambaran tingkah laku secara erotis dengan foto, gambar, suara, grafis atau tulisan yang semata-mata untuk membangkitkan nafsu birahi.
- e. Dalam penyiaran gambar dan suara dan arsip, wartawan mencantumkan waktu pengambilan gambar dan suara

Peneliti menggunakan poin c dan e dari penafsiran di atas untuk digunakan sebagai unit analisis. Poin c menjelaskan bahwa sebuah karya jurnalistik tidak boleh memuat unsur sadisme. Idealnya dalam penyiarannya, media massa tidak memasukkan unsur tersebut dalam sebuah karya jurnalistik. Sadis diartikan kejam dan tidak mengenal belas kasihan, seperti menampilkan luka tingkat berat, darah dan/atau potongan organ tubuh. Ada, apabila sebuah foto jurnalistik memuat mengenai unsur

sadisme. Tidak ada, apabila dalam foto jurnalistik tidak memuat unsur sadisme.

Poin e melihat sisi etika mengenai sebuah pencantuman waktu ketika peliputan untuk menghindari kebohongan. Memuat apabila dalam foto jurnalistik tersebut terdapat keterangan waktu pengambilan gambar. Tidak memuat, apabila dalam foto jurnalistik tersebut tidak terdapat keterangan waktu pengambilan gambar.

F.2.2. Definisi Operasional dari Teknik Penelitian *Caption*

F.2.2.1. *Caption*

Mengenai sisi teknis dari penelitian *caption*, jika merujuk pada Wijaya (2011:42-48), syarat dari sebuah *caption* foto, yaitu :

1. Mengenai kelengkapan unsur berita (*who, where, when, what, why*). *Caption* setidaknya memuat lima unsur berita tersebut, agar informasi dalam foto jurnalistik tidak rancu dan bisa dimengerti. Lengkap apabila kelima unsur berita ada dalam sebuah *caption* foto jurnalistik, tetapi tidak lengkap bila salah satu unsur tidak ada. Unsur *who* menekankan pada subjek yang ada di dalam foto. Unsur *what* menekankan pada unsur peristiwa yang terjadi dalam foto. Unsur *when* merupakan unsur yang memuat mengenai masalah waktu peristiwa terjadi. Unsur *where* menjelaskan mengenai tempat dari kejadian. Unsur *why*, yang berisikan alasan dari terjadinya sebuah kejadian atau peristiwa.
2. *Caption* harus menerangkan subjek dari foto. *Caption* menyebutkan siapa subjek dalam foto dan kegiatan yang sedang dilakukan. Menerangkan

subjek apabila dalam sebuah *caption* menunjuk posisi dari subjek, misal dalam sebuah foto jurnalistik ada empat orang yang berjajar, kemudian disebutkan posisinya misalnya paling kanan. Tidak menerangkan apabila dalam *caption* foto tidak menjelaskan mengenai subjek dari foto jurnalistik.

3. *Caption* memuat konteks dari foto. *Caption* harus menerangkan kondisi di luar foto yang tidak tampak, seperti penjelasan yang mengiringi peristiwa dalam foto seperti sebelum atau sesudah momen terjadi atau sesuatu yang menarik di sekitarnya. Memuat apabila *caption* menerangkan kondisi di luar foto yang tidak tampak. Tidak memuat apabila *caption* tidak menerangkan kondisi di luar foto yang tidak tampak.
4. Tidak adanya unsur dalam penggambaran dalam *caption*. Unsur penggambaran yang dimaksudkan adalah cantik, dramatik, mengerikan. Unsur penggambaran merupakan sebuah opini dari seorang wartawan, sehingga untuk mendukung objektivitas sebuah berita, unsur penggambaran tersebut harus dihilangkan. Ada, apabila dalam *caption* terdapat unsur penggambaran. Tidak ada, apabila dalam sebuah *caption* tidak memuat unsur penggambaran.

G. Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah analisis isi kuantitatif. Peneliti menggunakan metode analisis isi kuantitatif untuk

menganalisis foto-foto jurnalistik korban bencana erupsi Gunung Sinabung 2014 di galeri foto situs berita TRIBUNnews.com.

G.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah studi analisis isi kuantitatif. Jika merujuk Eriyanto (2011:15), menurut Barelson, analisis isi adalah suatu teknik penelitian yang dilakukan secara objektif, sistematis dan deskripsi kuantitatif dari isi komunikasi yang tampak (*manifest*). Analisis isi ditujukan untuk mengidentifikasi secara sistematis isi komunikasi yang tampak (*manifest*), dan dilakukan secara objektif, valid, reliabel, dan dapat direplikasi. Mengenai ciri-ciri dari analisis isi, Eriyanto (2011:16) mengungkapkan enam ciri-ciri, yaitu :

1. Objektif

Penelitian dilakukan untuk mendapatkan gambaran dari suatu isi secara apa adanya, tanpa adanya campur tangan dari peneliti. Peneliti menghilangkan bias, keberpihakan, atau kecenderungan tertentu dari peneliti. Hasil dari analisis isi adalah benar-benar mencerminkan isi dari suatu teks dan bukan akibat dari subjektivitas dari peneliti.

2. Sistematis

Masing-masing bagian dari penelitian saling berkaitan, misalkan variabel tertentu yang dipakai dapat dilihat dari teori yang digunakan.

3. Replikabel

Penelitian dengan temuan tertentu dapat diulang dengan menghasilkan temuan yang sama pula. Hasil-hasil dari analisis sepanjang menggunakan bahan dan teknik yang sama, seharusnya juga menghasilkan temuan yang sama walaupun peneliti dan waktunya berbeda.

4. Isi yang tampak

Analisis yang dilakukan berdasarkan atas isi yang tersurat (tampak), bukan pada sesuatu yang dirasakan peneliti.

5. Perangkuman

Ciri-ciri lain dari analisis isi adalah ditujukan untuk membuat perangkuman. Analisis isi umumnya dibuat untuk membuat gambaran umum karakteristik dari suatu pesan.

6. Generalisasi

Analisis isi tidak hanya bertujuan untuk perangkuman saja, tetapi juga berpotensi untuk melakukan generalisasi. Hasil dari analisis dimaksudkan untuk memberikan gambaran dari populasi.

G.2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan bagian besar dari hal yang diteliti atau objek penelitian. Subjek dari penelitian ini adalah Galeri Foto di situs berita TRIBUNnews.com. Galeri foto TRIBUNnews.com menyajikan foto-foto editorial, regional, seleb, internasional dan model lengkap dengan indeksnya. Selain didukung oleh fotografer yang bertugas di

Jakarta, TRIBUNnews.com juga di dukung oleh ratusan fotografer yang tersebar di lebih dari 18 kota penting di Indonesia, seperti Jakarta, Bandung, Semarang, Yogyakarta, Surabaya, Banda Aceh, Medan, Pekanbaru, Jambi, Palembang, Lampung, Batam, Bangka, Makassar, Manado, Balikpapan, Banjarmasin, Pontianak, Palangkaraya, dan Kupang. Mereka mengabadikan peristiwa-peristiwa bersejarah setiap harinya dan tersipkan dengan rapi di galeri foto TRIBUNnews.com. Galeri foto jurnalistik tersebut dihadirkan sebagai wujud representasi kejadian-kejadian penting yang pernah terjadi di tanah air.

G.3. Objek Penelitian

Objek penelitian analisis ini adalah 27 foto jurnalistik korban bencana erupsi Gunung Sinabung 2014 dalam galeri foto situs berita TRIBUNnews.com.

G.4. Teknik Pengumpulan Data

Data-data yang dikumpulkan berupa foto jurnalistik korban peristiwa bencana erupsi Gunung Sinabung 2014. Foto jurnalistik korban peristiwa bencana erupsi Gunung Sinabung 2014 tersebut dikumpulkan peneliti dari situs pemberitaan TRIBUNnews.com. Foto-foto yang telah terkumpul lalu diklasifikasikan dengan cara mengelompokkan foto, kemudian melakukan pencatatan terhadap kategori-kategori yang muncul. Data yang dikumpulkan merupakan sumber data primer, selain itu juga dikumpulkan dengan menggunakan lembar *coding sheet*.

G.5. Populasi dan Sampel

Merujuk pada Soehartono (2000:57), populasi adalah suatu kumpulan menyeluruh dari suatu objek yang merupakan perhatian peneliti. Sebuah penelitian lebih baik meneliti seluruh anggota populasi. Populasi dalam penelitian ini adalah 61 foto dari galeri foto situs berita TRIBUNnews.com. Populasi 61 foto tersebut peneliti tentukan dengan melakukan pencarian foto menggunakan *keyword* “Sinabung” di galeri foto TRIBUNnews.com.

Merujuk pada Soehartono (2000:58), sampel adalah suatu bagian dari populasi yang akan diteliti dan yang dianggap dapat menggambarkan populasinya. Pengambilan sampel harus dilakukan dengan menggunakan teknik yang representatif. Jika merujuk pada Sugiarto (2001:35) secara garis besar, metode penarikan sampel dibedakan menjadi dua, yaitu pemilihan sampel dari populasi secara acak (*random* atau *probability sampling*) dan pemilihan sampel dari populasi secara tidak acak (*non random* atau *non probability sampling*)

Peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel dari populasi secara tidak acak (*nonprobability sampling*) tetapi dengan teknik *sampling* purposif (*purposive sampling*). Mengenai *sampling* purposif, Kriyantono (2006:154) menyatakan bahwa teknik *sampling* purposif adalah teknik yang mencakup hal-hal yang diseleksi atas dasar kriteria tertentu berdasarkan apa yang dibuat oleh peneliti berdasarkan tujuan dari penelitian tersebut. Kesulitan dalam penarikan *sampling*

menggunakan teknik purposif adalah menentukan kriteria yang menjadi tujuan penelitian. Seorang peneliti diwajibkan agar teliti dalam menentukan kriteria tersebut.

Foto yang dijadikan sampel penelitian ini adalah foto yang mempunyai cerita tentang korban peristiwa bencana erupsi Gunung Sinabung 2014. Peneliti menyusun empat kriteria dari foto tersebut, diantaranya foto menggambarkan korban meninggal dunia, menggambarkan keluarga korban meninggal dunia, menggambarkan proses evakuasi dan foto tersebut dimuat di galeri foto situs berita TRIBUNnews.com. Dari keempat kriteria tersebut, kriteria yang harus dipenuhi adalah foto jurnalistik harus dimuat di galeri foto situs berita TRIBUNnews.com. Sedangkan untuk kriteria lain, foto jurnalistik harus memuat salah satu kriteria agar sesuai dengan topik penelitian.

Peneliti mendapatkan populasi sebanyak 61 foto, namun setelah dilakukan pengambilan sampel dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dan berdasar kriteria di atas, maka peneliti mendapatkan sampel sebanyak 27 foto untuk dijadikan bahan penelitian. Sampel tersebut terdiri dari dua album galeri foto, 20 foto dari album galeri Belasan Tewas Diterjang Awan Panas Gunung Sinabung dan 7 foto dari album galeri Prosesi Pemakaman Korban Erupsi Gunung Sinabung.

TABEL 2
Data Sampel Foto

| Tanggal | Kriteria | Foto dan <i>Caption</i> |
|-----------------|-------------------------|--|
| 2 Februari 2014 | Korban Meninnggal Dunia |  <p>Seorang perawat berada di antara jenazah korban meninggal dunia terkena luncuran awan panas Gunung Sinabung, di Rumah Sakit Umum Kabanjahe, Kabanjahe, Kabupaten Karo, Sumatera Utara, Sabtu (1/2/2014). Sebanyak 14 orang warga tewas terkena luncuran awan panas Gunung Sinabung di Desa Suka Meriah yang berjarak 2 kilometer dari kawah gunung. Tribun Medan/Dedy Sinuhaji</p> |
| 2 Februari 2014 | Korban Meninnggal Dunia |  <p>Sejumlah perawat membersihkan satu dari empat belas jenazah korban meninggal dunia terkena luncuran awan panas Gunung Sinabung, di Rumah Sakit Umum Kabanjahe, Kabanjahe, Kabupaten Karo, Sumatera Utara, Sabtu (1/2/2014). Sebanyak 14 orang warga tewas terkena luncuran awan panas Gunung Sinabung di Desa Suka Meriah yang berjarak 2 kilometer dari kawah gunung. Tribun Medan/Dedy Sinuhaji</p> |

| | | |
|-----------------|-------------------------------|--|
| 2 Februari 2014 | Korban Meninnggal Dunia |  <p>Sejumlah perawat membersihkan satu dari empat belas jenazah korban meninggal dunia terkena luncuran awan panas Gunung Sinabung, di Rumah Sakit Umum Kabanjahe, Kabanjahe, Kabupaten Karo, Sumatera Utara, Sabtu (1/2/2014). Sebanyak 14 orang warga tewas terkena luncuran awan panas Gunung Sinabung di Desa Suka Meriah yang berjarak 2 kilometer dari kawah gunung. Tribun Medan/Dedy Sinuhaji</p> |
| 2 Februari 2014 | Korban Meninnggal Dunia |  <p>Warga mengangkat peti berisikan jenazah satu dari empat belas korban meninggal dunia terkena luncuran awan panas Gunung Sinabung, di Rumah Sakit Umum Kabanjahe, Kabanjahe, Kabupaten Karo, Sumatera Utara, Sabtu (1/2/2014). Sebanyak 14 orang warga tewas terkena luncuran awan panas Gunung Sinabung di Desa Suka Meriah yang berjarak 2 kilometer dari kawah gunung. Tribun Medan/Dedy Sinuha</p> |

| | | |
|-----------------|------------------------|--|
| 2 Februari 2014 | Keluarga Korban |  <p>Keluarga korban menjemput jenazah satu dari empat belas korban meninggal dunia terkena luncuran awan panas Gunung Sinabung, di Rumah Sakit Umum Kabanjahe, Kabanjahe, Kabupaten Karo, Sumatera Utara, Sabtu (1/2/2014). Sebanyak 14 orang warga tewas terkena luncuran awan panas Gunung Sinabung di Desa Suka Meriah yang berjarak 2 kilometer dari kawah gunung. Tribun Medan/Dedy Sinuhaji</p> |
| 2 Februari 2014 | Korban Meninggal Dunia |  <p>Sejumlah perawat membersihkan satu dari empat belas jenazah korban meninggal dunia terkena luncuran awan panas Gunung Sinabung, di Rumah Sakit Umum Kabanjahe, Kabanjahe, Kabupaten Karo, Sumatera Utara, Sabtu (1/2/2014). Sebanyak 14 orang warga tewas terkena luncuran awan panas Gunung Sinabung di Desa Suka Meriah yang berjarak 2 kilometer dari kawah gunung. Tribun Medan/Dedy Sinuhaji</p> |

| | | |
|-----------------|--|--|
| 2 Februari 2014 | Korban Meninggal Dunia dan Keluarga Korban |  <p>Sejumlah perawat membersihkan satu dari empat belas jenazah korban meninggal dunia terkena luncuran awan panas Gunung Sinabung, di Rumah Sakit Umum Kabanjahe, Kabanjahe, Kabupaten Karo, Sumatera Utara, Sabtu (1/2/2014). Sebanyak 14 orang warga tewas terkena luncuran awan panas Gunung Sinabung di Desa Suka Meriah yang berjarak 2 kilometer dari kawah gunung. Tribun Medan/Dedy Sinuhaji</p> |
| 2 Februari 2014 | Korban Meninggal Dunia |  <p>Dua jenazah warga korban luncuran awan panas erupsi Gunung Sinabung, di Kabupaten Karo, Sumatera Utara saat ditemukan tim SAR beserta warga, Sabtu (1/2/2014). Belasan orang tewas dan beberapa lainnya luka bakar akibat terjangan awan panas Gunung Sinabung yang terjadi pada Sabtu pagi tersebut. AFP PHOTO /SUTANTA ADITYA</p> |

| | | |
|-----------------|------------------------|---|
| 2 Februari 2014 | Korban Meninggal Dunia |  <p>Satu jenazah warga korban luncuran awan panas erupsi Gunung Sinabung, di Kabupaten Karo, Sumatera Utara saat ditemukan tim SAR beserta warga, Sabtu (1/2/2014). Belasan orang tewas dan beberapa lainnya luka bakar akibat terjangan awan panas Gunung Sinabung yang terjadi pada Sabtu pagi tersebut. AFP PHOTO /SUTANTA ADITYA</p> |
| 2 Februari 2014 | Korban Meninggal Dunia |  <p>Satu jenazah warga korban luncuran awan panas erupsi Gunung Sinabung, di Kabupaten Karo, Sumatera Utara saat ditemukan tim SAR beserta warga, Sabtu (1/2/2014). Belasan orang tewas dan beberapa lainnya luka bakar akibat terjangan awan panas Gunung Sinabung yang terjadi pada Sabtu pagi tersebut. AFP PHOTO /SUTANTA ADITYA</p> |

| | | |
|-----------------|------------------------|---|
| 2 Februari 2014 | Korban Meninggal Dunia |  <p>Satu jenazah warga korban luncuran awan panas erupsi Gunung Sinabung, di Kabupaten Karo, Sumatera Utara saat ditemukan tim SAR beserta warga, Sabtu (1/2/2014). Belasan orang tewas dan beberapa lainnya luka bakar akibat terjangan awan panas Gunung Sinabung yang terjadi pada Sabtu pagi tersebut. AFP PHOTO /SUTANTA ADITYA</p> |
| 2 Februari 2014 | Korban Meninggal Dunia |  <p>Satu jenazah warga korban luncuran awan panas erupsi Gunung Sinabung, di Kabupaten Karo, Sumatera Utara saat ditemukan tim SAR beserta warga, Sabtu (1/2/2014). Belasan orang tewas dan beberapa lainnya luka bakar akibat terjangan awan panas Gunung Sinabung yang terjadi pada Sabtu pagi tersebut. AFP PHOTO /SUTANTA ADITYA</p> |

| | | |
|-----------------|------------------------|---|
| 2 Februari 2014 | Korban Meninggal Dunia |  <p>Satu jenazah warga korban luncuran awan panas erupsi Gunung Sinabung, di Kabupaten Karo, Sumatera Utara saat ditemukan tim SAR beserta warga, Sabtu (1/2/2014). Belasan orang tewas dan beberapa lainnya luka bakar akibat terjangan awan panas Gunung Sinabung yang terjadi pada Sabtu pagi tersebut. AFP PHOTO /SUTANTA ADITYA</p> |
| 2 Februari 2014 | Korban Meninggal Dunia |  <p>Satu jenazah warga korban luncuran awan panas erupsi Gunung Sinabung, di Kabupaten Karo, Sumatera Utara saat ditemukan tim SAR beserta warga, Sabtu (1/2/2014). Belasan orang tewas dan beberapa lainnya luka bakar akibat terjangan awan panas Gunung Sinabung yang terjadi pada Sabtu pagi tersebut. AFP PHOTO /SUTANTA ADITYA</p> |

| | | |
|-----------------|-----------------|---|
| 2 Februari 2014 | Proses Evakuasi |  <p>Tim SAR bersama warga berusaha mengevakuasi jenazah korban luncuran awan panas erupsi Gunung Sinabung, di Kabupaten Karo, Sumatera Utara, Sabtu (1/2/2014). Belasan orang tewas dan beberapa lainnya luka bakar akibat terjangan awan panas Gunung Sinabung yang terjadi pada Sabtu pagi tersebut. AFP PHOTO /SUTANTA ADITYA</p> |
| 2 Februari 2014 | Proses Evakuasi |  <p>Tim SAR bersama warga berusaha mengevakuasi jenazah korban luncuran awan panas erupsi Gunung Sinabung, di Kabupaten Karo, Sumatera Utara, Sabtu (1/2/2014). Belasan orang tewas dan beberapa lainnya luka bakar akibat terjangan awan panas Gunung Sinabung yang terjadi pada Sabtu pagi tersebut. AFP PHOTO /SUTANTA ADITYA</p> |

| | | |
|-----------------|-----------------|---|
| 2 Februari 2014 | Proses Evakuasi |  <p>Tim SAR bersama warga berusaha mengevakuasi jenazah korban luncuran awan panas erupsi Gunung Sinabung, di Kabupaten Karo, Sumatera Utara, Sabtu (1/2/2014). Belasan orang tewas dan beberapa lainnya luka bakar akibat terjangan awan panas Gunung Sinabung yang terjadi pada Sabtu pagi tersebut. AFP PHOTO /SUTANTA ADITYA</p> |
| 2 Februari 2014 | Proses Evakuasi |  <p>Tim SAR bersama warga berusaha mengevakuasi jenazah korban luncuran awan panas erupsi Gunung Sinabung, di Kabupaten Karo, Sumatera Utara, Sabtu (1/2/2014). Belasan orang tewas dan beberapa lainnya luka bakar akibat terjangan awan panas Gunung Sinabung yang terjadi pada Sabtu pagi tersebut. AFP PHOTO /SUTANTA ADITYA</p> |

| | | |
|-----------------|-----------------|---|
| 2 Februari 2014 | Proses Evakuasi |  <p>Tim SAR bersama warga berusaha mengevakuasi jenazah korban luncuran awan panas erupsi Gunung Sinabung, di Kabupaten Karo, Sumatera Utara, Sabtu (1/2/2014). Belasan orang tewas dan beberapa lainnya luka bakar akibat terjangan awan panas Gunung Sinabung yang terjadi pada Sabtu pagi tersebut. AFP PHOTO /SUTANTA ADITYA</p> |
| 2 Februari 2014 | Proses Evakuasi |  <p>Tim SAR bersama warga berusaha mengevakuasi jenazah korban luncuran awan panas erupsi Gunung Sinabung, di Kabupaten Karo, Sumatera Utara, Sabtu (1/2/2014). Belasan orang tewas dan beberapa lainnya luka bakar akibat terjangan awan panas Gunung Sinabung yang terjadi pada Sabtu pagi tersebut. AFP PHOTO /SUTANTA ADITYA</p> |

| | | |
|------------------|---|---|
| 13 Februari 2014 | Korban Meninnggal Dunia dan Keluarga Korban |  <p>Keluarga dan sanak famili Sehat Sembiring, korban terkena awan panas Gunung Sinabung, melihat jenazah untuk terakhir kalinya pada prosesi pemakaman di Kabanjahe, Kabupaten Karo, Sumatera Utara, Kamis (13/2/2014). Sehat Sembiring menjadi korban meninggal ke-17 akibat erupsi Gunung Sinabung pada Sabtu (1/2/2014) lalu setelah sebelumnya menjalani perawatan secara intensif di rumah sakit. Tribun Medan/Dedy Sinuhaji</p> |
| 13 Februari 2014 | Korban Meninnggal Dunia dan Keluarga Korban |  <p>Keluarga dan sanak famili Sehat Sembiring, korban terkena awan panas Gunung Sinabung, melihat jenazah untuk terakhir kalinya pada prosesi pemakaman di Kabanjahe, Kabupaten Karo, Sumatera Utara, Kamis (13/2/2014). Sehat Sembiring menjadi korban meninggal ke-17 akibat erupsi Gunung Sinabung pada Sabtu (1/2/2014) lalu setelah sebelumnya menjalani perawatan secara intensif di rumah sakit. Tribun Medan/Dedy Sinuhaji</p> |

| | | |
|------------------|--|---|
| 13 Februari 2014 | Keluarga Korban |  <p>Keluarga dan sanak famili Sehat Sembiring, korban terkena awan panas Gunung Sinabung, melihat jenazah untuk terakhir kalinya pada prosesi pemakaman di Kabanjahe, Kabupaten Karo, Sumatera Utara, Kamis (13/2/2014). Sehat Sembiring menjadi korban meninggal ke-17 akibat erupsi Gunung Sinabung pada Sabtu (1/2/2014) lalu setelah sebelumnya menjalani perawatan secara intensif di rumah sakit. Tribun Medan/Dedy Sinuhaji</p> |
| 13 Februari 2014 | Korban Meninggal Dunia dan Keluarga Korban |  <p>Keluarga dan sanak famili Sehat Sembiring, korban terkena awan panas Gunung Sinabung, melihat jenazah untuk terakhir kalinya pada prosesi pemakaman di Kabanjahe, Kabupaten Karo, Sumatera Utara, Kamis (13/2/2014). Sehat Sembiring menjadi korban meninggal ke-17 akibat erupsi Gunung Sinabung pada Sabtu (1/2/2014) lalu setelah sebelumnya menjalani perawatan secara intensif di rumah sakit. Tribun Medan/Dedy Sinuhaji</p> |

| | | |
|------------------|---|---|
| 13 Februari 2014 | Korban Meninnggal Dunia dan Keluarga Korban |  <p>Sejumlah pengurus gereja mengangkat peti berisikan jenazah Sehat Sembiring, korban terkena awan panas Gunung Sinabung, pada prosesi pemakaman di Kabanjahe, Kabupaten Karo, Sumatera Utara, Kamis (13/2/2014). Sehat Sembiring menjadi korban meninggal ke-17 akibat erupsi Gunung Sinabung pada Sabtu (1/2/2014) lalu setelah sebelumnya menjalani perawatan secara intensif di rumah sakit. Tribun Medan/Dedy Sinuhaji</p> |
| 13 Februari 2014 | Korban Meninnggal Dunia dan Keluarga Korban |  <p>Sejumlah pengurus gereja mengangkat peti berisikan jenazah Sehat Sembiring, korban terkena awan panas Gunung Sinabung, pada prosesi pemakaman di Kabanjahe, Kabupaten Karo, Sumatera Utara, Kamis (13/2/2014). Sehat Sembiring menjadi korban meninggal ke-17 akibat erupsi Gunung Sinabung pada Sabtu (1/2/2014) lalu setelah sebelumnya menjalani perawatan secara intensif di rumah sakit. Tribun Medan/Dedy Sinuhaji</p> |

| | | |
|------------------|--|---|
| 13 Februari 2014 | Korban Meninggal Dunia dan Keluarga Korban |  <p>Sejumlah pengurus gereja mengangkat peti berisikan jenazah Sehat Sembiring, korban terkena awan panas Gunung Sinabung, pada prosesi pemakaman di Kabanjahe, Kabupaten Karo, Sumatera Utara, Kamis (13/2/2014). Sehat Sembiring menjadi korban meninggal ke-17 akibat erupsi Gunung Sinabung pada Sabtu (1/2/2014) lalu setelah sebelumnya menjalani perawatan secara intensif di rumah sakit. Tribun Medan/Dedy Sinuhaji</p> |
|------------------|--|---|

Sumber: Galeri Foto TRIBUNnews.com

G.6. Uji Reliabilitas

Data yang sudah didapat oleh peneliti, kemudian dilakukan pencatatan ke dalam lembar *coding sheet* berdasarkan kemunculan tiap unit analisis yang sudah ditentukan. Pencatatan ini dilakukan oleh tiga orang *intercoder* mahasiswa yang juga merupakan fotografer dan mempunyai kompetensi dalam hal bidang foto jurnalistik. Pencatatan ke dalam lembar *coding sheet* ini bertujuan agar dapat dipercaya dan juga terhindar dari bias pengkodean. Setelah dilakukan pengkodean, maka akan dihitung besar uji reliabilitasnya, Uji reliabilitas dilakukan agar hasil penelitian adalah objektif dan reliabel. Secara sederhana, prinsip dari uji reliabilitas adalah semakin tinggi persamaan hasil

pengkodingan di antara dua pengkoding maka semakin reliabilitas kategori yang sudah disusun.

Data yang diujikan dalam penelitian ini sebanyak 27 foto jurnalistik. Merujuk dari Eriyanto (2011:299), syarat minimal data yang di teliti untuk uji reliabilitas adalah sebanyak 10% dari total sampel yang ditetapkan. Peneliti mengkaji semua sampel foto jurnalistik yang ada dalam penelitian ini.

Peneliti melakukan *pretest* dengan cara mengkoding sampel ke dalam kategorisasi. Kegiatan ini dilakukan peneliti, juga dilakukan oleh dua orang lain yang bertindak sebagai pengkoding atau *intercoder*. Uji reliabilitas diperlukan untuk melihat konsistensi pengukuran data untuk melihat apakah kategori yang dibuat oleh peneliti dalam penelitian ini sesuai harapan atau tidak. Uji reliabilitas ini dilakukan dengan menggunakan rumus :

$$CR = \frac{2M}{N1 + N2}$$

Keterangan:

CR : *Coefficient Reliability* (Reliabilitas antar coder)

M : Jumlah *coding* yang sama (disetujui oleh masing-masing coder)

N1 : Jumlah coding yang dibuat oleh coder 1

N2 : Jumlah coding yang dibuat oleh coder 2

Setelah diadakan uji reliabilitas, maka peneliti akan mulai menganalisis masalah berdasarkan unit analisis yang telah ditentukan sebelumnya. Hasil pengkodingan yang didapat lantas dimasukan ke

dalam lembar *coding* kemudian dicocokkan dengan hasil pengkodean yang dilakukan peneliti dengan menggunakan rumus *Coefficient Reliability (CR)*. Selanjutnya, dinilai apakah memenuhi syarat kepercayaan atau tidak. Mengenai reliabilitas, Eriyanto (2011:290) menyatakan reliabilitas bergerak dari angka 0 hingga 1, apabila terdapat angka 0 itu berarti tidak ada satupun yang disetujui oleh para *coder*, sedangkan apabila terdapat angka 1 maka persetujuan menunjukkan kesempurnaan diantara para *coder*, dan angka reliabilitas minimum yang ditoleransikan oleh Holsti sebesar 0,7 atau 70%. Artinya jika hasil penghitungan menunjukkan angka reliabilitas diatas 0,7 itu berarti alat ukur ini benar-benar reliabel, tetapi bila dibawah angka 0,7 maka alat ukur ini (*coding sheet*) bukan alat yang reliabel.

G.7. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan pada Bab III. Data dari penelitian ini akan diolah secara kuantitatif. Data akan diperoleh dari proses pengkodean melalui *coding sheet* sebagai alat pengambilan data yang kemudian diolah. Untuk melihat data yang digunakan sudah memenuhi harapan atau tidak, maka sebelum melakukan analisis data, dilakukan uji reliabilitas. Peneliti dan dua pengkodean melakukan pengkodean untuk setiap unit analisis pada sampel foto jurnalistik korban erupsi Gunung Sinabung 2014 di situs galeri foto TRIBUNnews.com. Jika hasil perhitungan menunjukkan angka reliabilitas diatas 0,7 itu berarti alat

ukur ini benar-benar reliabel, sehingga data yang diperoleh dilanjutkan ke tahap analisis data.

Pengolahan secara kuantitatif yaitu dengan cara mencatat frekuensi, kemudian disusun ke dalam tabel untuk mempermudah penelitian. Hasil penelitian yang telah disusun ke dalam tabel atau sering disebut distribusi frekuensi kemudian diuraikan dan dibahas lebih mendalam. Uraian ini berisikan perbandingan antara Kode Etik Jurnalistik dengan pemberitaan yang tampak pada foto-foto jurnalistik korban erupsi Gunung Sinabung 2014 di situs galeri foto TRIBUNnews.com.

Deskripsi tersebut membantu menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu apakah foto jurnalistik korban bencana erupsi Gunung Sinabung 2014 di galeri foto situs berita TRIBUNnews.com menerapkan Kode Etik Jurnalistik pasal 2 dan pasal 4? dan apakah *caption* foto jurnalistik korban bencana erupsi Gunung Sinabung 2014 di galeri foto situs berita TRIBUNnews.com sudah menerapkan teknik penelitian *caption*? Analisis ini termasuk dalam statistik deskriptif, penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi sekedar menggambarkan secara deskriptif aspek-aspek dari isi.

Tidak hanya distribusi frekuensi, peneliti juga menggunakan teknik analisis data tabulasi silang (*cross tabulations*) untuk menganalisis data. Tabulasi silang merupakan metode sederhana analisis data yang menggunakan tabel yang berfungsi untuk menjelaskan kecenderungan

hubungan antara dua variabel atau lebih (Martono, 2010:149). Teknik analisis data tabulasi silang dilakukan peneliti agar penelitian ini tidak menjadi bias. Data yang diperoleh melalui sampel penelitian kemudian dimasukkan dalam kategori tabulasi silang kemudian dilakukan interpretasi data terhadap hubungan antar variabelnya. Teknik analisis tabulasi silang dilakukan pada sub unit analisis pemuatan wajah korban dengan sub unit analisis unsur sadisme.

